

Kamis, 23 September 2010




politik | hukum | ekonomi | bisnis | metropolitan | nusantara | olahraga | internasional | hiburan | opini | humor

HOME

Berita Analisa



Berita Lainnya



LIPUTAN KUSUS



WANITA



KESEHATAN



OTOMOTIF



TEKNOTREND



WISATA



BUDAYA



GRIYA



OLAHRAGA



GAMES



PENTAS



ADVERTORIAL

• **Pemimpin Amatiran**  
Hariman Siregar  
Pendiri Indonesian Democracy Monitor (InDEMO)

• **Isu Reshuffle Kabinet**  
M Alfian Alfian  
Direktur Riset Akbar Tandjung Institute

• **Berbagai Hambatan**  
**Memberantas Korupsi**  
Romli Atmasasmita  
Guru Besar Unpad Bandung

• **Hak Konstitusional**  
**Warga**  
Hendardi  
Ketua Badan Pengurus Setara Institute

• **Pelaksanaan**  
**Komitmen**  
Haryono Suyono  
Mantan Menko Kesra

• **Mengevaluasi Sukses**  
**Puasa**  
Nur Syam  
Guru Besar IAIN Surabaya

• **Menimbang Proyeksi**  
**BI Rate**  
Ryan Kiryanto  
Analisis ekonomi dan keuangan

• **RI-Malaysia,**  
**Siapa Lebih Rugi?**  
Pande Radja Silalahi  
Ekonom senior CSIS

• **Ketua KPK dan Kasus**  
**Politik**  
Maqdir Ismail  
Advokat, dosen FH  
Universitas Al Azhar Indonesia

• **Esensi Idul Fitri**  
Syofyan Saad  
Guru Besar Universitas Al  
Azhar Indonesia

• **Mudik Lebaran**  
Rohmad Hadwijoyo  
Dalang dan CEO RMI Group

• **Ingat yang Terlupa**  
Rosihan Anwar  
Wartawan Senior

arsip



## Mengevaluasi Sukses Puasa

Nur Syam  
Guru Besar IAIN Surabaya

Jumat, 17 September 2010

Secara normatif, puasa Ramadhan yang dilanjutkan dengan perayaan Idul Fitri baru saja berlalu. Puasa Ramadhan dilakukan selama sebulan penuh. Tetapi, sebagaimana tuntunan Nabi Muhammad Saw, puasa selama sebulan tersebut memiliki makna sama dengan melaksanakan puasa selama sepuluh bulan. Ini jika puasa tersebut berlangsung sukses, dilakukan secara maksimal, dengan iman dan ihsan.

Puasa sesungguhnya bukan hanya ibadah fisik atau mendekonstruksi pola makan dan minum saja. Yang jauh lebih penting, puasa merupakan ibadah rohani atau pelatihan batin agar kita menjadi peka terhadap berbagai penyimpangan, baik yang bercorak individual maupun komunal. Yang individual adalah melakukan penyimpangan secara orang per orang. Sedangkan yang komunal adalah tindakan penyimpangan secara berjamaah, misalnya, melakukan mark up pajak dan korupsi berjamaah.

Sebagai pelatihan batin, puasa tentu akan dapat diketahui dampaknya bagi kehidupan individu dan sosial pascapuasa, ada perubahan atau tidak. Jika di waktu puasa, orang bisa mengatakan inni shaimun atau "saya sedang berpuasa," maka pascapuasa semestinya juga bisa menyatakan hal yang sama. Puasa harus memberikan manfaat bagi sikap, tingkah laku, dan perbuatan yang lebih baik ke depan.

Dalam konteks ini, puasa memiliki general meaning, yaitu menahan untuk tidak melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma-norma agama dan norma sosial, yang keduanya tentu saling terkait. Puasa bukan hanya menahan makan dan minum di siang hari, tetapi juga menahan semua hal yang bertentangan dengan norma-norma kebenaran, keadilan, dan kemanusiaan secara umum.

Pascapuasa, ternyata masih banyak terjadi berbagai tindakan menyimpang. Masih banyak kasus korupsi, abuse of power, kekerasan atas nama agama dan tindakan penyimpangan yang lain. Padahal, seharusnya puasa menjadi tolok ukur tentang keberagamaan kita, yakni keberagamaan yang memberi rahmat kepada umat manusia.

Mungkin di antara kita ada yang bersemangat agama luar biasa, sehingga sampai harus berkeinginan menafikan yang lain. Untuk keyakinannya itu, lalu harus melakukan tindakan kekerasan. Terhadap yang seperti ini, kita sungguh-sungguh bisa bertanya apakah memang beragama harus seperti itu.

Maka, imbauan agar kita menahan diri sebenarnya sangat relevan dengan makna puasa dalam pengertian yang umum. Bahwa puasa memang dimaksudkan agar seseorang menahan diri dari amarah atas nama apa pun, termasuk amarah atas nama agama.

Demikian pula seseorang juga selayaknya menahan diri dari berbagai tindakan penyimpangan, baik individual maupun komunal. Sebab, indikator

keberhasilan puasa adalah ketika kita bisa menahan diri dari melakukan tindakan yang tidak relevan dengan norma agama dan sosial. Wallahu a'lam bi al shawab.\*\*\*

---

[Politik](#) | [Hukum](#) | [Ekonomi](#) | [Metropolitan](#) | [Nusantara](#) | [Internasional](#) | [Hiburan](#) |  
[Humor](#) | [Opini](#) | [About Us](#)

---

Copy Right ©2000 **Suara Karya Online**  
Powered by [Hanoman-i](#)